

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN KATA *RAHMÂN* DAN *RAHÎM* MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR *AL-MISHBAH*

A. Bentuk-Bentuk Ayat dari Kata *Rahmân* dan *Rahîm* di dalam Al-Qur'an

Menurut Al-Qur'an terdapat sebanyak 57 buah ayat yang mengandung kata *rahmân*, sedangkan kata *rahîm* muncul sebanyak 114 buah ayat. Data ini sudah menunjukkan betapa diutamakannya sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. Begitu pula diharapkan agar semua umat Islam mengembangkan sifat dan karakter kasih sayang Allah Swt.¹ Seperti yang kita ketahui hanya terdapat 6 buah ayat yang mengandung kata *rahmân* dan *rahîm* yang tergabung menjadi satu kesatuan atau saling berkorelasi dalam sebuah ayat. Penjelasan ayat di bawah ini akan menjabarkan mengenai keenam ayat yang berkorelasi tersebut sebagai berikut.

1. Q.S. al-Fatihah/1: 1

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

2. Q.S. al-Fatihah/1: 3

الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Artinya: “Yang Maha Pengasih lagi Yang Maha Penyayang.”

¹Muhammad Thohir, *Karakter Asmaul Husna Menjadi Cermin Kecil Allah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 33

3. Q.S. an-Naml/27: 30

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ^ل

Artinya: “*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*”

4. Q.S. Fussilat/41: 2

تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ^ع

Artinya: “*Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*”

5. Q.S. al-Baqarah/2: 163

وَالْهُمُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ^ع

Artinya: “*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*”

6. Q.S. al-Hasyr/59: 22

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ^ع

Artinya: “*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*”

B. Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Korelasi Kata *Rahmân* dan *Rahîm* di dalam Al-Qur’an

Berdasarkan hasil temuan penulis mengenai penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah*, maka penulis menjelaskannya sebagai berikut.

1. Q.S. al-Fatihah/1: 1

M. Quraish Shihab mengatakan apabila seseorang memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah atau atas nama-Nya, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, atau paling tidak pengucapnya akan terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi atau kepentingan pribadi, sehingga apa yang dilakukannya tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain, bahkan akan membawa manfaat bagi diri pengucapnya, masyarakat, lingkungan serta kemanusiaan seluruhnya.²

Pada ayat pertama Surah al-Fatihah beliau juga menafsirkan bahwa apabila dalam pikiran seorang manusia muncul atau terpikir mengenai penyebutan kata *Allah* atau mengucapkan katanya melalui perkataan, maka akan memiliki kecenderungan atau berrpikir mengenai sifat-sifat kesempurnaan yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. seperti Tuhan itu Maha Kuat, Maha Bijaksana, Maha Pengampun, Maha Suci, Maha Indah dan sifat lainnya. Demikianlah banyak sifat-sifat yang Tuhan miliki, akan tetapi dalam *basmallah* hanya terdapat dua sifat yang muncul, yaitu *rahmân* dan *rahîm*. Kedua sifat ini dipilih oleh Allah Swt, dikarenakan sifat itulah yang paling dominan.

Curahan rahmat Allah Swt. dalam Surah al-Fatihah ayat 1 secara aktual dilukiskan dengan kata *rahmân* sedangkan sifat yang dimiliki-Nya dilukiskan dengan kata *rahîm*. Gabungan kedua kata itu menyiratkan bahwa Allah mencurahkan rahmat kepada makhluk-Nya karena memang Dia merupakan zat yang memiliki sifat itu. Kedua kata ini diambil dari akar kata yang sama yaitu *Rahmat*, seperti yang tercakup dalam Q.S. Al-A'raf/7: 156 sebagai berikut:

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 12.

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya: “*Rahmat-Ku mencakup segala sesuatu.*”

Membaca *basmallah* akan mencurahkan rahmat dan kasih sesuai dengan pola Tuhan mencurahkan rahmat-Nya yang tidak hanya menyentuh sang muslim, tetapi juga yang kafir, bahkan kepada seluruh makhluk tanpa terkecuali. Akan tetapi, bentuk curahan rahmatnya itu hanya Allah Swt. saja yang Maha Mengetahui kadar yang diberikan kepada makhluk-Nya.

2. Q.S. al-Fatihah/1: 3

Pemeliharaan tidak dapat terlaksana dengan baik dan sempurna kecuali apabila disertai oleh rahmat dan kasih sayang. Oleh karena itu, ayat ini menggaris bawahi kedua sifat Allah ini setelah sebelumnya menegaskan bahwa Allah Swt. adalah pemelihara seluruh alam. Pemeliharaan di sini meliputi rahmat dan kasih sayangnya kepada semua ciptaan-Nya tanpa terkecuali.³

Pada ayat ketiga dalam Surah al-Fatihah tidak dapat dianggap sebagaimana pengulangan pada ayat pertama (*basmallah*). Kalimat *rahmân* dan *rahîm* dalam ayat ketiga ini bertujuan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah Swt. sebagaimana disebutkan pada ayat kedua, sama sekali bukan untuk kepentingan Allah Swt. atau sesuatu hal yang pamrih seperti halnya seseorang atau perusahaan yang menyekolahkan karyawannya. Pendidikan dan pemeliharaan tersebut semata-mata karena rahmat dan kasih sayang Tuhan yang dicurahkan kepada makhluk-makhluk-Nya. Rahmat yang kita ketahui sifatnya menyeluruh karena setiap Dia

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 34.

yang menghendaki tercurahnya rahmat, maka seketika itu juga rahmat-Nya akan tercurah. Beraneka macam rahmat tersebut tidak bisa dihitung ataupun dinilai dengan pengetahuan yang kita miliki.

3. Q.S. an-Naml/27: 30

Isi kandungan ayat tersebut sangat singkat dan kandungannya lebih banyak berkaitan dengan sifat Tuhan yaitu *rahmân* dan *rahîm* yang diagungkan oleh Nabi Sulaiman a.s, bahkan tidak mustahil mereka pun mengagungkan-Nya, walau secara yang salah. Di sisi lain, permintaan Nabi Sulaiman a.s., agar mereka tidak angkuh dan datang kepada beliau dengan menyerahkan diri, lebih banyak bertujuan untuk menunjukkan kepatuhan bukan kepada beliau sebagai Raja, tetapi kepada Allah Swt. seru sekalian alam. Agaknya inilah salah satu sebab yang menjadikan Sang Ratu menolak usul para pemuka dan para penasihatnya.⁴

4. Q.S. Fussilat/41: 2

Pada awal ayatnya diulangi sifat rahmat, yakni rahmat umum (*rahmân*) dan rahmat khusus (*rahîm*) dan bahwa kitab suci itu telah dirinci secara sempurna dan dijelaskan sedemikian rupa, sehingga tidaklah berpengaruh debat dan tipu daya mereka yang mengingkari atau meragukannya, dan bahwa dia mencukup semua manusia dengan mukjizatnya, sehingga tidak perlu lagi ada usul untuk mendatangkan bukti-bukti yang lain.⁵

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 217.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 373-374.

5. Q.S. al-Baqarah/2: 163

M. Quraish Shihab memberikan sudut pandangya mengenai Q.S. al-Baqarah/2: 163 yaitu ayat ini berbicara mengenai kekuasaan Allah Swt untuk direnungkan oleh hamba-Nya. Ayat ini antara lain bertujuan untuk sebagai pengingat akan nikmat-nikmat yang diberikan oleh-Nya, lebih beribadah kepada-Nya, dan tidak meragukan mengenai ancaman yang diberikan-Nya bagi hamba-Nya yang tidak mentaati perintah-Nya dengan menyadari bahwa Allah Swt. itu ada dan Maha Melihat segala sesuatu di dunia ini. Tandanya Dia memiliki kekuasaan ini yaitu pada ayat berikutnya, Dia mampu seperti mengendalikan antara siang dan malam.⁶

6. Q.S. al-Hasyr/59: 22

Ayat ini menunjuk-Nya dengan kata Dia yakni Dia yang menurunkan Al-Qur'an dan yang disebut-sebut pada ayat-ayat yang lalu. Dia, Allah Yang Tiada Tuhan yang berhak disembah, serta tiada Pencipta dan Pengendali alam raya selain Dia, Dia Yang Maha Mengetahui yang gaib baik yang relatif maupun yang mutlak dan yang nyata, Dialah saja *rahmân* pencurah ramat yang bersifat sementara untuk seluruh makhluk dalam pentas kehidupan dunia ini lagi, *rahîm* pencurah rahmat yang abadi bagi orang-orang beriman di akhirat nanti.⁷

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 373.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 134.

C. Analisis terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab Mengenai Korelasi *Rahmân* dan *Rahîm* dalam Tafsir *Al-Mishbah*

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan oleh penulis, maka di sini penulis akan menjelaskannya sebagai berikut.

1. Q.S. al-Fatihah/1: 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Dari sekian banyak sifat Tuhan, yang dipilih yaitu *rahmân* dan *rahîm* sering disebutkan di dalam Al-Qur’an dibandingkan dengan nama-nama atau sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 lainnya. Hal ini juga merupakan sebagian rahasia Tuhan yang hanya diketahui oleh-Nya. Akan tetapi, secara garis besar kita ketahui bahwa Allah Swt. merupakan Tuhan yang memiliki sifat Pengasih dan Penyayang, meskipun terkadang makhluk-Nya sering berbuat salah. Akan tetapi, beliau tidak langsung menjatuhkan hukuman kepadanya, melainkan menunggu hamba-Nya untuk bertaubat atau menyadari kesalahannya terlebih dahulu. Jika mereka tidak melakukan taubat atau menyadari kesalahannya atau bahkan terus menerus melakukan maksiat, barulah Allah Swt. akan menegurnya atau memberikan peringatan kepadanya.

Nama-nama Allah Swt. yang paling banyak disebutkan di dalam Al-Qur’an sesudah nama *Allah* adalah *rahmân* dan *rahîm* (masing-masing 800 kali). Selain daripada itu nama-nama Allah Swt. disebutkan hanya sedikit dibandingkan kedua

nama ini.⁸ Hal ini dapat kita ketahui bahwa setiap kali disebutkan kata *rahmân* dan *rahîm* itu dikatakan sudah cukup mewakili 97 nama Allah Swt. lainnya karena semua *Rahmat* pemberiannya sudah termasuk di sana. Dilihat dari urutan penempatan *Asmaul Husna* diberbagai tafsir dan kitab karangan para ulama selalu menempati urutan pertama dan kedua.

Rasyad Khalifah berpendapat bahwa ditanggalkannya huruf *Alif* pada awal *basmallah* adalah agar jumlah huruf pada ayat-ayat ini menjadi 19 huruf, tidak dua puluh. Hal ini dikarenakan karena angka 19 mempunyai rahasia yang berkaitan dengan Al-Qur'an.⁹ Menurut M. Quraish Shihab kata *Isim*, *Allah*, *rahmân* dan *rahîm* mempunyai jumlah yang dapat dibagi habis oleh angka 19 itu. Kata *Isim* di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 19 kali, kata *Allah* sebanyak 2698 kali disebutkan ($2698 : 19 = 142$), *rahmân* 57 kali disebutkan ($57 : 19 = 3$) dan *rahîm* 114 kali disebutkan ($114 : 19 = 6$). Seandainya awal dari kata *Bismi* ditulis dengan huruf *Alif*, maka perkalian-perkalian di atas tidak akan terjadi. Hal ini merupakan salah satu kunci yang menjamin keautentikan Al-Qur'an hingga akhir zaman karena apabila terjadi perubahan kata, maka dapat dipastikan jumlah kata dan huruf-hurufnya tidak akan seimbang. Dengan demikian, permulaan dan akhir usaha setiap muslim adalah bersumber dan berakhir pada kekuasaan Allah Swt. yang bernama *rahmân* dan *rahîm*.

Ketika seseorang membaca *basmallah*, maka makna-makna di atas yang diharapkan menghiasi jiwanya. Hal ini akan membawanya kepada kesadaran

⁸Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, (Jakarta: Zahira, 2015), 89.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 16.

dirinya serta kebutuhannya kepada Allah Swt. Membaca *basmallah* sebaiknya kita juga harus menghayati kekuatan dan kekuasaan Allah Swt. serta rahmat dan kasih sayang-Nya yang tecurah kepada seluruh makhluk. Kalau yang demikian itu sudah tertanam dalam jiwanya, maka pasti nilai-nilai luhur akan terjelma keluar dalam bentuk perbuatan seseorang yang mengucapkan kalimat *basmallah*.

Menurut saya hal ini dikarenakan perbuatan juga merupakan cerminan dari suasana jiwa seseorang yang membacanya. Seperti seseorang yang sedang dirundung kesedihan atau sakit, keindahan baginya akan menjadi hampa. Seorang hamba yang mengucapkan *basmallah* dalam mengawali sesuatu tentunya sudah menyerahkan dirinya yang lemah kepada Allah Swt. dengan harapan agar semua yang kita lakukan dapat dipermudah dan diberikan pertolongan Allah Swt. Sebaliknya seandainya kita tidak mengucapkan *basmallah* dalam mengawali segala sesuatu, maka seolah-olah kita sudah sombong kepada Allah Swt. karena sudah mampu melakukan segalanya. Padahal jika kita sadari tanpa adanya pertolongan dari Allah Swt. pekerjaan apapun yang kita lakukan tidak dapat terlaksana, walaupun itu terlaksana maka hasilnya tidak akan sempurna.

Seseorang yang selalu berzikir dan menyebut nama Allah Swt. yaitu *rahmân* dan *Rahîm* dengan penuh pemahaman dan penghayatan atas kandungan makna kedua nama tersebut diharapkan akan lahir kasih sayang dalam dirinya, rasa kepedulian serta empati terhadap sesama makhluk, tanpa melihat latar belakang seseorang itu.¹⁰ Sebab, sebaik-baik orang adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain. Begitu pula sekiranya menginginkan curahan kasih

¹⁰Hasan El-Qudsy, *The Miracle of 99 Asmaul Husna*, (Solo: Ziyad, 2014), 33.

sayang dari Allah Swt., maka kita harus memperbanyak menyebut kedua nama yang sangat agung ini. Kata *rahmân* dan *rahîm* adalah dua nama Allah Swt. yang paling agung dan dominan. Peletakan kedua nama tersebut menyusul penyebutan nama Allah Swt. adalah di antara alasannya karena Rasulullah Saw. sendiri menganjurkan untuk menyebut kedua nama tersebut dalam setiap aktivitas yang baik, bersamaan dengan nama *Allah*.

Banyak ulama berpendapat bahwa kata *rahmân* dan *rahîm* keduanya terambil dari akar kata yang sama, yakni *rahmat*. Akan tetapi, ada juga sebagian yang berpendapat bahwa kata *rahmân* tidak berakar kata. Oleh karena itu, mereka (orang-orang musyrik) tidak mengenal siapa *rahmân*. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Furqan/25: 60 sebagai berikut.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۝

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).

Ulama yang menganut paham ini berpandangan bahwa kata *rahmân* pada hakikatnya diambil dari Bahasa *Ibrani* karena itu kata tersebut dalam *basmallah* dan dalam Q.S. al-Fatihah disusul dengan kata *rahîm* untuk memperjelas maknanya. Akan tetapi, lemahnya pendapat ini dikarenakan tidak adanya dalil atau alasan yang memperjelas mengenai kata *rahmân* memang berasal dari Bahasa *Ibrani*. Kalaupun kata ini memang berasal dari Bahasa *Ibrani*, maka tidak mustahil juga kata ini memang terambil dari Bahasa Arab, dikarenakan Bahasa Arab secara umum lebih tua bahasanya daripada Bahasa *Ibrani*.

Setiap kali kita membaca mushaf Al-Qur'an, pasti kita akan menemukan pada semua awal sebuah surah terdapat kata *basmallah* di dalamnya kecuali pada Surah at-Taubah (disebabkan surah ini turun pada saat perang).¹¹ Menurut saya hal ini dikarenakan dalam Surah at-Taubah tidak ada kasih sayang Allah Swt. sama sekali di dalamnya terdapat peringatan dan ancaman dari Allah Swt. kepada setiap hamba-Nya yang mengingkari-Nya.

Ayat pertama Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kita melakukan sesuatu harus disertai dengan nama Allah Swt. seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Alaq/96: 1, yaitu:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*”

2. Q.S. al-Fatihah/1: 3

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “*Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*”

Menurut M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ke 3 dari Surah al-Fatihah ini mengaitkannya dengan ayat ke 2 sebelumnya yaitu penegasan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan sebagai pemelihara seluruh alam dan menyifati diri-Nya dengan *rahmân* (Maha Pemurah kepada semua makhluk-Nya) *rahîm* (Maha Penyayang kepada yang mentaati-Nya).¹² Penekanan kepada sifat *rahmân* dan *rahîm* bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak yang memiliki sifat kasih

¹¹Salahudin A. Nefeily dan Salesh As-Saleh, *Rahasia Keajaiban Al-Fatihah dan Ayat Kursi*, (Yogyakarta: Locus, 2015), 47.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 34.

sayang di dalamnya. Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Hijr/15: 49-50 sebagai berikut.

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ * وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

Artinya: “Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.”

Kata *rahmân* tidak dapat disandarkan kepada makhluk kecuali kepada Allah Swt. karena di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan perihal tersebut. Nama *rahmân* hanya dikhususkan hanya untuk Allah Swt. tidak diberikan kepada selain diri-Nya, sebagaimana firman-Nya di dalam Q.S. al-Isra/17: 110 sebagai berikut.

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا
وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”

Sedangkan kata *rahîm*, Allah Swt. menyebutkan nama itu selain kepada diri-Nya sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S. at-Taubah/9: 128 yang berbunyi sebagai berikut.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Kata *rahmân* dan *rahîm* pada ayat ketiga berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu pada kalimat *rabbil âlamîn* bahwa Allah Swt. menegaskan dan menyifati diri-Nya Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Hal ini tentu saja membuat dorongan atau mengindikasikan kepada setiap diri makhluk-Nya untuk lebih mendekatkan diri dan taat kepada-Nya.¹³ Tujuannya adalah untuk menyatukan unsur antara rasa takut dan rasa cinta kepada-Nya ketika disebut terhadap *rahmân* dan *rahîm*, sehingga membuat diri seorang manusia mampu berpikir untuk mencegah dirinya berbuat sesuatu yang dilarang-Nya atau berbuat maksiat kepada-Nya.

جَعَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا،
فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاكُمُ الْخَلْقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا، خَشْيَةً أَنْ تُصِيبَهُ

Artinya: “Allah Swt. menjadikan rahmat itu seratus bagian, disimpan disisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkan-Nya ke bumi itu satu bagian inilah yang dibagi pada seluruh makhluk (yang tercermin antara lain) pada seekor binatang yang mengangkat kakinya dari anaknya terdorong oleh rahmat kasih sayang, khawatir jangan sampai menyakitinya.” (HR. Muslim No. 2725)

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa dirinya cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan baik *rahmân* maupun *rahîm* diambil dari akar kata *rahmah*.¹⁴ Dalam perbendaharaan Bahasa Indonesia terdapat kata *rahîm* yang berarti salah satu organ reproduksi pada kaum wanita yang berfungsi sebagai tempat janin sebelum dilahirkan. Penamaan ini bisa menimbulkan kesan eratnya hubungan kasih sayang antara ibu anak. Akan tetapi, kasih sayang Allah Swt. lebih

¹³Abu Umar Basyier, *Samudera Al-Fatihah*, (Surabaya: Shafa Publika, 2017), 157.

¹⁴A. Latif Fakih, *Satu Tuhan, Tiga Manusia: Mengungkap Rahasia Al-Fatihah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 21-22.

luas dan banyak dibandingkan kasih sayang antara ibu dan anak. Menurut saya, manusia memang memiliki sifat kasih sayang manusia muncul karena satu dan lain sebab, sedangkan kasih sayang Allah Swt. tanpa sebab.

3. Q.S. an-Naml/27: 30

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ^٧

Artinya: “*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*”

Pada ayat-ayat sebelumnya mengenai kisah kerajaan Ratu Saba yang telah diceritakan oleh Burung Hud-Hud. Hal ini ternyata membuat rasa penasaran Nabi Sulaiman a.s kepada Kerajaan Saba dan ratunya mengenai spiritualitas mereka akankah mereka ingkar atau taat setelah dikirim surat ajakan bertemu dari Nabi Sulaiman a.s, sehingga membuat Nabi Sulaiman a.s mengutus Burung Hud-Hud tersebut untuk kembali mengantarkan surat yang telah ditulis oleh Nabi Sulaiman a.s. Burung Hud-Hud pun kemudian berangkat dan tiba di sana, serta langsung melemparkan surat itu kepada Sang Ratu yang juga langsung membacanya, lalu mengumpulkan para pejabat dan penasihat-penasihatnya. Kemudian, dia berkata kepada mereka: “Hai para pemuka pemerintahan, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku dengan cara yang luar biasa sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya dia (Ratu Saba) yakin surat itu berasal dari Nabi Sulaiman a.s dan sesungguhnya dia berisi kalimat *bismillahirrahmânirrahîm* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dengan enggan memenuhi ajakanku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri karena aku tidak melakukan sesuatu kecuali demi karena

Allah Swt. sebagai Tuhan Penguasa alam raya lagi satu-satunya yang berhak disembah.¹⁵

M. Quraish Shihab mengelompokkan Surah an-Naml ayat 30 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya, yaitu dari ayat 29 sampai dengan ayat 31. Ayat-ayat sebelumnya menceritakan penugasan Nabi Sulaiman as. kepada Hud-Hud untuk mengantar surat beliau ke negeri Saba' yang ketika itu menyembah matahari. Sang Hud-hud pun berangkat dan tiba di sana, serta langsung melemparkan surat itu kepada Sang Ratu yang juga langsung membacanya, lalu mengumpulkan para pejabat teras dan penasihat-penasihatnya. Dia berkata kepada mereka: "Hai para pemuka pemerintahan, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku dengan cara yang luar biasa sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya ia yakni surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya ia *bismillahirrahmânirrahîm* (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dengan enggan memenuhi ajakanku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri karena aku tidak melakukan sesuatu kecuali demi karena Allah sebagai Tuhan Penguasa alam raya lagi satu-satunya Yang berhak disembah. Oleh karena itu dalam sebuah hadits dikatakan bahwa setiap perbuatan penting yang tidak dimulai dengan *bismillahirrahmânirrahîm*, maka perbuatan tersebut akan dinilai cacat."¹⁶

Menurut saya mengenai kisah kerajaan Saba yang telah diceritakan oleh Burung Hud-Hud. Hal ini ternyata membuat rasa penasaran Nabi Sulaiman a.s

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 215.

¹⁶Ahmad Chodjim, *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 25.

kepada Ratu Saba mengenai ajaran mereka akankah mereka ingkar atau taat setelah dikirim surat ajakan bertemu dari Nabi Sulaiman a.s, sehingga membuat Nabi Sulaiman a.s mengutus Burung Hud-Hud tersebut untuk kembali mengantarkan surat yang telah ditulis oleh Nabi Sulaiman a.s.

4. Q.S. Fussilat/41: 2

تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Kata *Ha Mim* pada awal surah ditafsirkan sebagai turunnya ayat ini secara bertahap atau berangsur-angsur, kemudian Tuhan menyifati dirinya sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih terhadap seluruh makhluk dalam kehidupan di dunia ini (baik kepada orang kafir maupun kepada orang mukmin) lagi Maha Penyayang kepada orang-orang beriman di akhirat kelak nantinya. M. Quraish Shihab mengelompokkan surah ini ke dalam empat ayat pertama sekaligus menjelaskannya dalam satu kesatuan penafsiran dari Ayat 1 sampai dengan 4. Menurut beliau turunnya Al-Qur’an dalam Bahasa Arab dikarenakan Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat unik dan kaya dengan banyak kosakata di dalamnya sehingga tidak mungkin untuk mengubah isi kandungan Al-Qur’an dengan pola pikir manusia kecuali di akhir zaman ketika Al-Qur’an itu diangkat dari muka bumi. Di sisi lain juga perlu pemahaman khusus untuk memahami Bahasa Arab ini dengan batasan kemampuan yang kita miliki.

Menurut M. Quraish Shihab beliau cenderung mengikuti penafsiran Al-Biqa’i dalam menafsirkan ayat ini yaitu beliau menghubungkan awal Surah Fussilat

ini dengan akhir surah sebelumnya yaitu Surah al-Ghafir. Akhir Surah al-Ghafir menurut beliau menguraikan tentang orang-orang kafir yang mendebat ayat-ayat Allah Swt. secara batil, bergembira dan sombong dengan pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki. Setelah mereka menyadari nantinya mengenai nyatanya terhadap siksa Allah Swt. di akhirat kelak, mereka ingin beriman dan bertaubat. Akan tetapi, taubat dan iman mereka tidak akan diterima karena sudah habis masanya untuk beriman kepada Allah Swt. Menggali pengetahuan tentang kebenaran itu dinilai sama saja dengan mencari kebodohan, keimanan pun dapat diserupakan dengan kekufuran.¹⁷

Hakikat yang telah dijelaskan oleh akhir surah sebelumnya serta siksa yang akan menimpa orang-orang kafir sangat menyedihkan bagi Nabi Muhammad Saw. karena hal itu nantinya bisa membuat umat beliau juga termasuk dalam kekufuran. Oleh sebab itu, surah ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang membawa rahmat bagi yang memiliki pengetahuan yang benar dan beramal sesuai dengan pengetahuan itu. Pada awal ayatnya diulangi mengenai sifat rahmat, yaitu rahmat umum (*rahmân*) dan rahmat khusus (*rahîm*).¹⁸

Menurut saya *rahmân* dan *rahîm* adalah dua kata yang terambil dari akar kata yang sama yaitu *rahmat*. Berbeda-beda mengenai pendapat ulama tentang perbedaannya. Akan tetapi, M. Quraish Shihab kembali meurujuknya kepada Surah al-Fatihah. Menurut beliau kata *rahmân* dan *rahîm* mengenai penjelasannya sudah cukup jelas pada Surah al-Fatihah. Penyifatan kitab Al-Qur'an dengan kedua sifat

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 373.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 374.

tersebut mengisyaratkan melimpahnya rahmat dan kasih sayang Allah Swt. kepada mereka yang mengikuti tuntunan atau jalan-Nya. Sebaliknya, orang yang mengabaikannya pada hakikatnya akan mengabaikan atau menyia-nyiakan nikmat yang terhampar luas itu.

5. Q.S. al-Baqarah/2: 163

وَالْهَكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab mengelompokkannya dari ayat 163 sampai dengan ayat 167 yang isinya adalah Allah Swt. menyuruh kepada manusia untuk berpikir, khususnya kepada orang-orang musyrik dengan melihat bukti-bukti kekuasaan dari Allah Swt. yang sangat mustahil bagi makhluk-Nya untuk bisa melakukan kekuasaan seperti diri-Nya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, yaitu Allah Swt. adalah Tuhan kita semua, hai manusia yang mukmin, kafir atau munafik. Hanya Dia yang berhak kamu sembah. Siapa yang menyembah selain-Nya atau sesuatu bersama-Nya, maka ibadahnya tidak diterima. Dia Yang Maha Esa dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Tiada Tuhan yang berhak disembah, tiada juga Penguasa yang menguasai dan mengatur seluruh alam raya melainkan Dia.¹⁹ Pada penafsiran ayat ini, Allah Swt. telah memperingatkan kepada kita sebagai seorang manusia untuk tidak menyembah selain kepada-Nya. Ayat ini datang sebagai peringatan dari Allah Swt. khususnya kepada orang-orang musyrik untuk tidak menyekutukan-Nya kepada hal

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 373.

apapun dan menyeru kembali mereka agar segera melakukan taubat serta kembali ke jalan yang benar.

Dia Yang Maha Pemurah yang melimpahkan rahmat di dunia untuk seluruh makhluk tanpa pilih kasih, serta lagi Maha Penyayang melimpahkan rahmat khusus untuk yang taat kepada-Nya di hari Kemudian nanti. Demikian kelompok ayat ini dimulai. Itulah inti dari seluruh ajaran agama Islam.²⁰ Selanjutnya Allah Swt. kemudian menyifati diri-Nya sebagai yang Maha Pemurah (*rahmân*) dan Maha Penyayang (*rahîm*) karena Allah Swt. merupakan Tuhan yang amat sangat baik kepada makhluk-Nya, bahkan kepada makhluk yang mengingkari dan sering lupa terhadap diri-Nya. Dia tetap memberikan kasih sayangnya, meskipun tidak sebanyak orang yang sangat mentaati diri-Nya.

Pada ayat selanjutnya, Allah Swt. menyatakan agar kita sebagai manusia bisa merenungkan mengenai bukti-bukti kekuasaan-Nya dan menyuruh kita untuk berpikir dengan seksama. Menurut saya, Allah Swt. mencontohkan kekuasaan-Nya seperti penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, berlayarnya bahtera yang ada di lautan yang membawa manfaat bagi manusia, turunnya hujan dari langit yang kemudian airnya menumbuhkan tanaman-tanaman di bumi ini, banyaknya segala jenis macam binatang, bergerakanya angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Inilah bukti-bukti kekuasaan yang ditunjukkan oleh Allah Swt. sehingga kita bisa memikirkan hal itu untuk lebih yakin dan lebih taat menyembah kepada diri-Nya.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 373.

6. Q.S. al-Hasyr/59: 22

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

Menurut M. Quraish Shihab beliau cenderung mengikuti penafsiran al-Biqā’i dalam menafsirkan ayat ini yaitu tentang kata *huwa* pada ayat di atas bahwa Dia yang wujud-Nya (ada) dari Dzat-Nya sendiri sehingga Dia (Allah Swt.) sama sekali tidak disentuh oleh ketiadaan dalam bentuk apapun dan dengan demikian tidak ada *wujud* yang pantas disifati dengan kata tersebut selain-Nya, karena Dialah yang selalu *wujud* (ada) sejak dahulu hingga kemudian yang tidak terhingga. Dialah yang hadir pada setiap benak dan yang gaib (tidak terjangkau) keagungan-Nya oleh semua indra manusia dan karena itu pula gunung menjadi retak karena takut kepada-Nya.²¹

Kata *huwa* yang mendahului kata *rahmân* dan *rahîm* berfungsi mengkhususkan kedua sifat itu dalam pengertiannya yang sempurna hanya untuk Allah Swt. Kata *Allah* sepiantas tidak diperlukan lagi karena kata *huwa* telah menunjuk kepada-Nya. Tetapi ini agaknya untuk menggambarkan semua sifat-sifat-Nya, sebelum menyebut sifat-sifat tertentu, karena kata Allah menunjuk kepada dzat yang wajib wujud-Nya itu dengan semua sifat-Nya, baik sifat Dzat maupun sifat *fi’il*. Apabila kita berkata *Allah* maka apa yang kita ucapkan itu, telah mencakup semua nama-nama-Nya yang lain, sedangkan apabila kita mengucapkan nama-Nya yang lain misalnya *rahîm* atau *Malik*, maka batasannya hanya

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 134-135.

menggambarkan sifat rahmat atau sifat kepemilikan-Nya. Kemudian, beliau menambahkan penjelasan lagi mengenai kata *rahmân* dan *rahîm* secara terperinci dan lebih lengkap seperti yang dirujuk pada Surah al-Fatihah sudah cukup memberikan penjelasan yang lebih dalam.

Beliau juga menambahkan bahwa penyebutan sifat *rahmân* dan *rahîm* pada ayat ini setelah menegaskan mengenai pengetahuan-Nya yang menyeluruh mengisyaratkan bahwa Dia adalah Allah Yang Maha Mengetahui keadaan makhluk-Nya, sehingga semua diberikan rahmat sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran atau batasan dalam menerimanya.²² Beliau juga mengelompokkan ayat-ayat ini yang terdiri dari ayat 22 sampai dengan ayat 24 karena merupakan penutup uraian Surah al-Hasyr. Sebelum ayat ini telah berulang-ulang kali disebutkan nama Allah Swt. atau pengganti nama-Nya (sifat-sifatnya).

Sebanyak 26 kali disebutkan kata Allah dan 16 kali disebutkan pengganti nama-Nya atau penyebutan mengenai sifat-sifat-Nya. Semuanya menunjuk kepada keagungan Allah Swt. Menurut saya di sisi lain, ayat yang lalu menguraikan tentang keagungan Al-Qur'an, maka sangatlah wajar jika kelompok ayat-ayat ini berbicara mengenai sifat-sifat Allah yang menurunkan kitab suci itu, sekaligus menunjuk kepada Allah yang disebut berulang-ulang kali pada ayat-ayat sebelumnya. Selanjutnya, pada ayat-ayat berikutnya terhadap penyebutan mengenai sifat-sifat Allah Swt. dengan nama-nama yang berbeda terus berlanjut sampai penutup Surah al-Hasyr.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 135.